HUBUNGAN KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA DENGAN STUNTING DI KECAMATAN MAULAFA, KOTA KUPANG

Tisa Yulia Mila Lero[1], Arfita Rahmawati[2], Agustinus Hale Manek[3]

[1,2,3]Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Nusa Cendana

tisamtp0@gmail.com

Artikel Info : diterima 04/06/2024, revisi 20/06/2024, publish 21/06/2024

ABSTRACT

The objectives of this study were: (I) To determine the condition of household food security with stunting in Maulafa Sub-district, Kupang City. (II) To determine the relationship between household food security and stunting in Maulafa Sub-district, Kupang City (III) To determine the distribution pattern of stunting based on household food security in Maulafa Sub-district, Kupang City. This type of research is quantitative research. The subjects in this study amounted to 100 toddlers consisting of 50 stunted toddlers and 50 non-stunted toddlers. Data analysis techniques used are validity test, reliability test, univariate test, bivariate test with the help of spss and nearest neighbor analysis for distribution patterns with the help of ArcGis 10.2 software. The results of the calculation of the distribution pattern of household food security with stunting in Maulafa District are clustered, this shows that the distance between one location and another tends to cluster in a certain area. The bivariate test results show that the p-value significance value is 0.000 which is smaller than 0.05. Based on the results of the analysis, it is concluded that there is a significant relationship between household food security and the incidence of stunting. The results of the test of the relationship between household food security and the incidence of stunting - 0.466 which is in a moderate correlation with a negative relationship. So it can be interpreted that the higher the household food security, the lower the incidence of stunting.

Keywords*: Household Food Security, Stunting, Distribution Pattern*.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah : (I) Untuk mengetahui kondisi mengenai ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. (II) Untuk mengetahui hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang (III) Untuk mengetahui gambaran mengenai pola persebaran stunting berdasarkan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 100 balita yang terdiri dari 50 balita stunting dan 50 balita tidak stunting. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji rehabilitas, uji univariat, uji bivariat dengan bantuan spss dan analisis tetangga terdekat untuk pola persebaran dengan bantuan perangkat lunak ArcGis 10.2. Hasil perhitungan pola persebaran ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting di Kecamatan Maulafa berpola mengelompok, hal ini menunjukkan jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya cenderung mengelompok dalam suatu wilayah tertentu. Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa nilai signifikasi p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan ketahanan pangan rumah tangga terhadap kejadian stunting.

Hasil uji keeratan hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting – 0,466 yang berada pada korelasi sedang dengan bentuk hubungan negatif. Sehingga dapat di artikan bahwa semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga, maka semakin redah kejadian stunting.

Kata kunci: Ketahanann Pangan Rumah Tangga, Stunting, Pola Persebaran.

A. LATAR BELAKANG

Stunting sebagai salah satu permasalahan gizi yang cukup kompleks bagi banyak negara di dunia, terlebih di negara-negara miskin dan berkembang tanpa terkecuali Negara Indonesia. Stunting artinya kegagalan untuk mencapai potensi pertumbuhan seseorang yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan penyakit berulang selama masa kanak-kanak. Hal ini bisa membatasi kapasitas fisik dan kognitif anak secara permanen dan menyebabkan kerusakan yang lama (Unicef Indonesia, 2014).

Permasalahan pada stunting biasanya diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab stunting ini dapat disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Penyebab langsung dari kejadian stunting adalah asupan gizi dan adanya penyakit infeksi. Sedangkan penyebab tidak langsungnya adalah ketahanana pangan, pola asuh, pelayanan kesehatan, faktor ekonomi, budaya. (UNICEF,2008 ; Bappenas, 2013).

Ketahanan pangan di pilih sebagai faktor penyebab stunting karena penelitian oleh Adelina dkk (2018) yang menganalisis hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya (Safitri dan Nindya, 2017; Adelina dkk.,2018; Verawati dkk., 2021; dan Fentiana dkk., 2019). Ketahanan pangan yang rendah dapat menyebabkan kekurangan gizi kronis pada anak, salah satunya yaitu stunting. Stunting juga di pengaruhi oleh banyak faktor seperti pola asuh, faktor ekonomi, dan budaya. Namun penelitian menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap Stunting.

Stunting juga merupakan masalah serius di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dimana kasus gizi buruk pada balita tertinggi di Indonesia, yakni mencapai presentase stunting 37,8 % berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia. Pada tahun 2022, angka prevalensi stunting di NTT mencapai 35,5% yang masih menjadi tertinggi di Indonesia. Hal ini menjadi bukti bahwa penurunan angka stunting di NTT selama ini belum menunjukan adanya perubahan yang cukup signifikan (Annur, 2023).

Tabel 1.
Prevelensi Stunting Kota Kupang Periode Bulan Agustus
Tahun 2020, 2021 dan 2022

No	Kecamatan	Tahun 2020		Tahun 2021		Tahun 2022	
		Σ	%	Σ	%	Σ	%
1.	Alak	665	18.8	676	18.4	1173	21,4
2.	Maulafa	591	19,7	1126	33,0	1391	24,0
3.	Oebobo	332	17,8	429	26,4	993	20,0
4.	Kota Radja	280	28,5	252	24,5	466	15,2
5.	Kota Lama	337	34,3	208	27,2	310	16,0
6.	Kelapa Lima	383	30,1	377	29,5	1164	26,9
Kota Kupang		2578	22,2	3068	26,1	5497	25,1

Sumber data :Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2022

Berdasarkan data tabel 1 Kecamatan Maulafa menempati urutan pertama kejadian stunting terbanyak di Kota Kupang dengan jumlah 1.391 balita. Wali Kota Kupang menargetkan penurunan kasus stunting sebesar 16% pada tahun 2023. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah Kota Kupang telah melakukan berbagai upaya seperti penyuluhan/sosialisasi kepada rumah tangga dan ibu hamil, serta program pemberian makanan kepada balita stunting. Namun demikian, selama tiga tahun terakhir penurunan prevalensi stunting di Kupang belum signifikan. Dari tahun 2020 sampai 2022. Dengan program yang telah disusun dan dilaksanakan, seharusnya mampu menurunkan prevalensi stunting lebih signifikan. Program penanganan stunting ini akan lebih efektif jika mengetahui faktor risiko kejadian stunting khususnya di Kecamatan Maulafa.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Penulis memilih lokasi penelitian ini dikarenakan Kecamatan Maulafa merupakan wilayah dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Kota Kupang tahun 2020-2022.

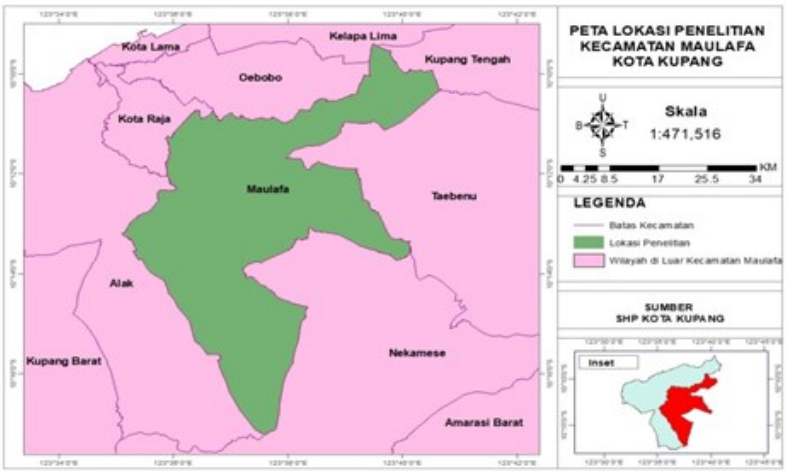

Gambar 1. Peta Kecamatan Maulafa

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 7.783 balita. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100 yang terdiri dari 50 balita stunting dan 50 balita tidak stunting dengan pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin. Responden pada penelitian ini adalah ibu dari balita.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data koordinat tempat balita stunting yang diperoleh dengan observasi dan ketahanan pangan rumah tangga dengan menggunakan kuesioner *United States Household Food Security Survey Module (US-HFSSM).* wawancara langsung kepada responden. Data sekunder pada penelitian ini yaitu data balita stunting yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Kupang, buku kesehatan ibu dan anak (KIA) di Puskesmas di Kecamatan Maulafa. Serta data jumlah penduduk Kecamatan Maulafa dan Kota Kupang yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

4. Tenik Analisis Data

Analisis tetangga terdekat di gunakan untuk mengetahui gambaran pola perebaran ketahanan pangan rumah tangga terhadap stunting. Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui siginifikansi hubungan status ketahanan pangan dengan kejadian stunting yang dilakukan dengan uji *chi square*. Uji validitas dan uji rehabilitas mengukur tingkat keakuratan dan ketepatan antara data yang di peroleh dari penelitian dengan data kondisi yang sebenarnya di lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Pola Persebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Stunting di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang

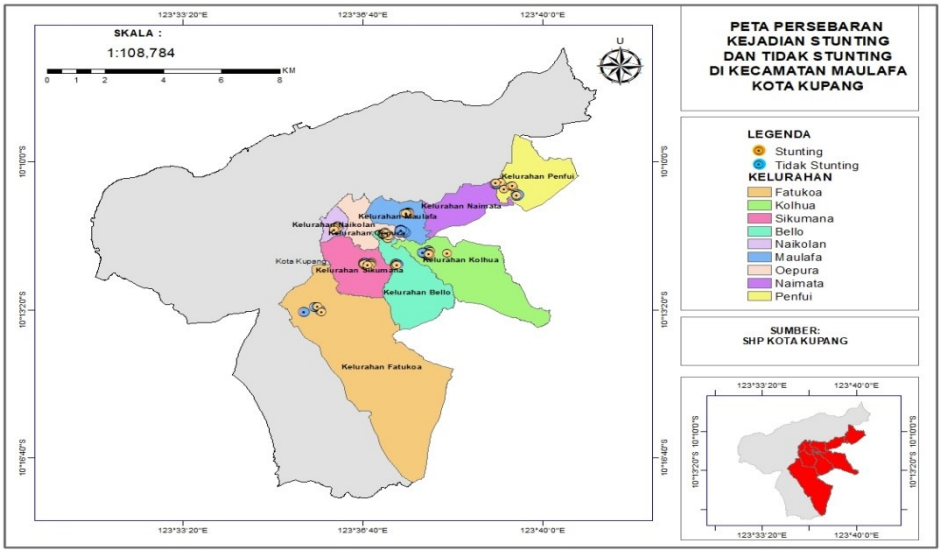

Gambar 2. Peta Persebaran Kejadian Stunting di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

Berdasarkan gambar 2 persebaran kejadian stunting di kecamatan maulafa, Kota Kupang, balita stunting terbanyak berada di Kelurahan Sikumana, yaitu sebanyak 10 balita stunting dan 10 balita tidak stunting, sedangkan daerah kejadian stunting terendah berada di Kelurahan Fatukoa dan Kelurahan Naimata, yaitu sebanyak 3 balita stunting dan 3 balita tidak stunting.

Tabel 2 . Lokasi Persebaran Kejadian Stumting di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

Kelurahan	Stunting	Tidak Stunting	Total
Fatukoa	3	3	6
Sikumana	10	10	20
Bello	4	4	8
Kolhua	5	5	10
Oepura	9	9	18
Naikolan	5	5	10
Penfui	4	4	8
Naimata	3	3	6
Maulafa	7	7	14
Total	**50**	**50**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 2 lokasi persebaran kejadian stunting di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, sebanyak 10 balita stunting dan 10 balita tidak stunting berada di Kelurahan Sikumana, sebanyak 9 balita stunting dan 9 balita tidak stunting di Kelurahan Oepura, sebanyak 7 balita stunting dan 7 balita tidak stunting di Kelurahan Maulafa, sebanyak 5 balita stunting dan 5 balita tidak stunting di Kelurahan Naikolan Dan Kolhua, sebanyak 4 balita stunting dan 4 balita tidak stunting di Kelurahan Bello dan Kelurahan Penfui, sedangkan daerah kejadian stunting terendah berada di Kelurahan Fatukoa dan Kelurahan Naimata, yaitu sebanyak 3 balita stunting dan 3 balita tidak stunting.

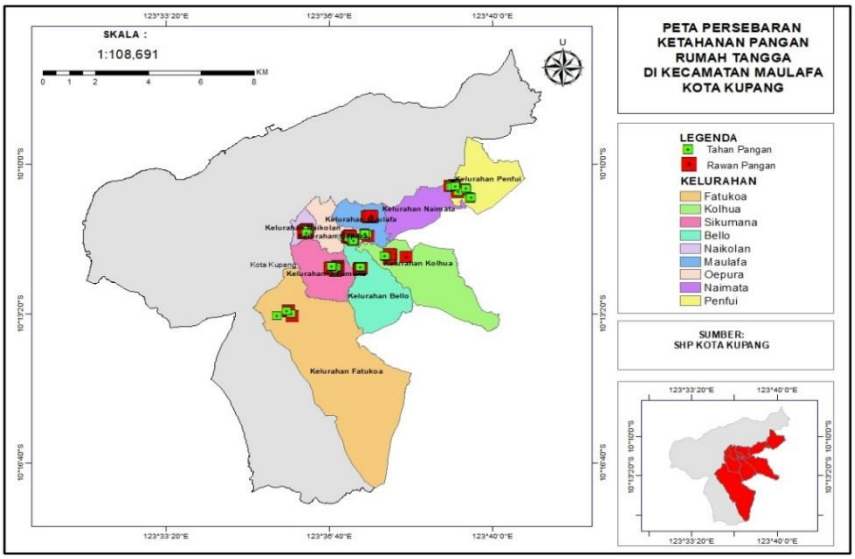

Gambar 3. Peta Persebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Berdasarkan gambar 3 Kerawanan pangan paling banyak di temukan di Kelurahan Sikumana sebanyak 12 keluarga mengalami kerawanan pangan dan 8 keluarga tahan pangan, Sedangkan daerah kerawanan pangan paling sedikit berada di Kelurahan Penfui sebanyak 1 keluarga mengalami kerawanan pangan dan 7 keluarga tahan pangan.

Tabel 3. Lokasi Persebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

Kelurahan	Tahan Pangan	Rawan Pangan	Total
Fatukoa	3	3	6
Sikumana	8	12	20
Bello	2	6	8
Kolhua	3	7	10
Oepura	10	8	18
Naikolan	1	9	10
Penfui	7	1	8
Naimata	3	3	6
Maulafa	7	7	14
Total	**44**	**56**	**100**

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan tabel 3 Kerawanan pangan paling banyak di temukan di kelurahan Sikumana sebanyak 12 keluarga mengalami kerawanan pangan dan 8 keluarga tahan pangan, kelurahan Naikolan sebanyak 9 keluarga mengalami kerawanan pangan dan 1 keluarga tahan pangan, Kelurahan Oepura sebanyak 8 keluarga rawan pangan dan 12 keluarga tahan pangan, Kelurahan Maulafa sebanyak 7 keluarga rawan pangan dan 7 keluarga tahan pangan, Kelurahan Kolhua sebanyak 7 keluarga rawan pangan dan 3 keluarga tahan pangan, Kelurahan Bello 6 keluarga mengalami kerawanan pangan dan 2 keluarga tahan pangan. Sedangkan daerah kerawanan pangan paling sedikit berada di Kelurahan Penfui sebanyak 1 mengalami kerawanan pangan dan 7 keluarga tahan pangan.

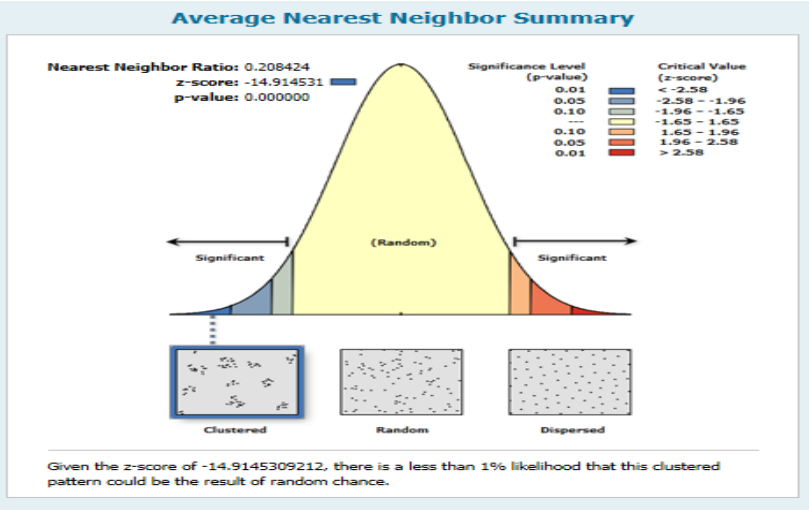

Gambar 4. Hasil Analisis Pola Persebaran Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Stunting di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

Berdasarkan hasil analisis pada gambar 4 memperlihatkan informasi dari hasil grafik *Average Nearest Neighbor* yang dihasilkan melalui *ArcGis*. Hasil perhitungan persebaran ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting di Kecamatan Maulafa menghasilkan *Nearest Neighbor Ratio* 0.208424 dengan jarak rata-rata *(Expected Mean Distance)* 251.6008 meter dan *z-skor* = -14,914531. Hal tersebut menunjukan bahwa pola persebaran ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting di Kecamatan Maulafa adalah mengelompok (*clustered*).

Pola persebaran mengelompok jika jarak antara lokasi satu dengan lokasi lainnya cenderung bergerombol atau mengelompok dalam suatu wilayah tertentu dengan nilai indeks < -2,58. Hal ini di sebabkan ketersediaan sumber daya pangan yang terjangkau dapat mempengaruhi perilaku konsumsi pangan masyarakat. Wilayah yang memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pangan yang seimbang cenderung memiliki tingkat stunting yang lebih rendah di bandingkan wilayah yang memiliki akses pangan terbatas.

2. Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dengan Stunting di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

Subjek pada penelitian ini berjumlah 100 balita yang terdiri dari 50 balita stunting dan 50 balita tidak stunting. Berikut ini adalah deskripsi mengenai identitas responden penelitian yang terdiri dari pendidikan terakhir ibu, pendapatan keluarga, dan karakteristik dari balita yaitu jenis kelamin balita, usia balita dan, serta kondisi ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.

1. Pendidikan Terakhir Ibu

Tabel 4
Pendidikan Terakhir Ibu

Pendidikan Terakhir Ibu	**Σ**	**%**	**Stunting**		**Tidak stunting**	
			N	%	N	%
Tidak sekolah s/d SMP/sederajat	20	20,0	15	30,0	5	10,0
SMA/sederajat	61	61,0	27	54,0	34	64,0
Perguruan tinggi	19	19,0	8	16,0	11	22,0
Total	**100**	**100%**	**50**	**100%**	**50**	**100%**

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Dari tabel 4 dapat diartikan dari 100 responden pendidikan terakhir ibu, sebanyak 20,0% atau 20 responden berpendidikan terakhir Tidak sekolah s/d SMP/sederajat, sebanyak 61,0% atau 61 responden berpendidikan terakhir SMA/sederajat, dan sebanyak 19,0% atau 33 responden berpendidikan terakhir perguruan tinggi.

Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA/sederajat untuk kelompok stunting 54,0% atau 54 responden dan tamatan SMA/sederajat untuk kelompok tidak stunting dengan persentase sebesar 64,0% atau 34 responden.

2. Pendapatan Keluarga

Tabel 5. Pendapatan Keluarga

Pendapatan Keluarga	Σ	%	Stunting		Tidak stunting	
			N	%	N	%
<UMR Kota Kupang Rp. 2.186.826	67	67,0	41	82,0	26	52,0
>UMR Kota Kupang Rp. 2.186.826	33	33,0	9	18,0	24	48,0
Total	**100**	**100%**	**50**	**100%**	**50**	**100%**

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Dari tabel 5 dapat diartikan dari 100 responden berpendapatan keluarga, sebanyak 67,0% atau 67 keluarga berpendapatan keluarga kurang dari UMR Kota Kupang Rp. 2.186.826 dan sebanyak 33,0% atau 33 keluarga berpendapatan keluarga lebih dari UMR Kota Kupang Rp. 2.186.826. Sebanyak 82,0% atau 42 keluarga pada kelompok stunting dan 52,0% atau 26 keluarga pada kelompok tidak stunting memiliki pendapatan dibawah upah minimum regional Kota Kupang. Sedangkan keluarga dengan tingkat pendapatan lebih dari upah minimum regional Kota Kupang lebih banyak ditemukan pada kelompok tidak stunting 48,0% atau 24 keluarga dibandingkan pada kelompok stunting 18,0% atau 9 keluarga.

3. Jenis Kelamin Balita

Tabel 6. Jenis Kelamin Balita

Jenis Kelamin Balita	Σ	%	Stunting		Tidak stunting	
			N	%	N	%
Laki-laki	56	56,0	29	58,0	27	54,0
Perempuan	44	44,0	21	42,0	23	46,0
Total	**100**	**100%**	**50**	**100%**	**50**	**100%**

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 6 jenis kelamin balita dapat diartikan dari 100 balita, sebanyak 56,0% atau 56 balita berjenis kelamin laki-laki dan 44,0% atau 44 balita bejenis kelamin perempuan. Proporsi jumlah balita laki-laki lebih besar dibandingkan dengan balita perempuan baik pada kelompok stunting maupun kelompok tidak mengalami stunting dengan persentase sebesar 58,0% atau 29 balita dan 54,0% atau 27 balita.

4. Usia Balita

Tabel 7. Usia Balita

Usia Balita	Σ	%	Stunting		Tidak stunting	
			N	%	N	%
1 Tahun	20	20,0	4	8,0	16	32,0
2 Tahun	21	21,0	16	32,0	5	10,0
3 Tahun	27	27,0	16	32,0	11	22,0
4 Tahun	28	28,0	9	18,0	15	30,0
5 Tahun	8	29,0	5	10,0	3	6,0
Total	**100**	**100%**	**50**	**100%**	**50**	**100%**

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 7 usia balita dapat diartikan dari 100 balita, sebanyak 28,0% atau 28 balita berada pada usia 4 tahun, sedangkan paling sedikit berada pada usia 5 tahun 29,0% atau 8 balita. sebagian besar balita pada kelompok stunting ditemukan pada usia 2 dan 3 tahun dengan persentase 32,0% atau 16 balita dan sebagian besar pada kelompok tidak stunting di temukan pada usia 1 tahun dengan presentase 32,0% atau 16 balita.

5. Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tabel 8. Kondisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Variabel Penelitian	Σ	%	Stunting		Tidak stunting	
			N	%	N	%
Ketahanan Pangan Rumah Tangga						
Rawan pangan	56	56,0	40	80,0	16	32,0
Tahan Pangan	44	44,0	10	20,0	34	68,0
Total	**100**	**100%**	**50**	**100%**	**50**	**100%**

Sumber : Hasil Penelitian, 2024

Berdasarkan tabel 8 kondisi ketahanan pangan rumah tangga, Sebesar 56,0% atau 56 keluarga mengalami rawan pangan dibandingkan keluarga tahan pangan sebanyak 44,0% atau 44 keluarga. Keluarga dengan kategori rawan pangan lebih banyak ditemukan pada kelompok yang mengalami stunting 80,0% atau 40 jiwa. dibandingkan pada kelompok tidak mengalami stunting 20,0% atau 10 keluarga, sebaliknya keluarga dengan kategori tahan pangan lebih banyak ditemukan pada kelompok tidak stunting 68,0% atau 34 keluarga dibandingkan pada kelompok stunting 20,0% atau 10 keluarga.

3. Hubungann Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dengan Stunting di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang

Berdasarkan hasil statistik bivariat atau uji chi-square test umenunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p-value 0,000. keluarga dengan kategori rawan pangan lebih banyak ditemukan pada kelompok yang mengalami stunting 68,0% atau 34 keluarga dibandingkan pada kelompok stunting 20,0% atau 10 keluarga. Sebaliknya keluarga dengan kategori tahan pangan lebih banyak ditemukan pada kelompok tidak stunting 68,0% atau 34 keluarga dibandingkan pada kelompok stunting 20,0% atau 10 keluarga.

Uji statistik menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kategori rawan pangan sebagian besar ditemukan pada kelompok keluarga balita stunting 68,0% atau 34 keluarga dibandingkan pada sampel keluarga balita tidak stunting 20,0% atau 10 keluarga.. Hal ini sejalan dengan penelitian Fentiana dkk., (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p-value =0,017.

Adanya hubungan antara ketahanan pangan dengan stunting karena ketahanan pangan rumah tangga memengaruhi akses pangan, ketersediaan pangan, pemanfaatan pangan, dan keberagaman pangan yang dikonsumsi, sehingga pada gilirannya berdampak pada status gizi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan rumah tangga yang baik dapat membantu mencegah stunting pada balita. Dengan demikian, ketahanan pangan rumah tangga memainkan peran penting dalam mencegah stunting pada balita.

Tingginya persentase keluarga dengan kategori rawan pangan baik pada kelompok stunting maupun tidak stunting dalam penelitian ini berkaitan dengan rendahnya pendapatan rumah tangga dalam kurun waktu 12 bulan terakhir. Banyaknya keluarga yang memiliki mata pencaharian yang hanya di bayar kalau ada pekerjaan sehingga penghasilan yang didapat tidak menentu setiap harinya, yang menyebabkan persediaan pangan di rumah tangga tidak selalu tersedia dalam jumlah yang cukup.

Faktor ekonomi berperan penting terhadap status ketahanan pangan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan jurnal Akbar dkk., (2022) yang hasilnya adalah terdapat korelasi atau hubungan antara pendapat keluarga dengan ketahanan pangan rumah tangga pada kejadian stunting. Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki status ekonomi yang rendah, hal ini dilihat dari tingginya persentase responden yang memiliki pendapatan dibawah UMR Kota Kupang baik pada kelompok stunting 82,% atau 41 keluarga maupun tidak stunting 52,0% atau 26 keluarga. Rumah tangga yang tergolong tidak tahan pangan rata-rata mengalami kekhawatiran akan habisnya persediaan pangan, serta tidak dapat menyediakan makanan bergizi seimbang untuk keluarga dan anak (Safitri dkk., 2017). Sebanyak 82,% atau 41 rumah tangga dengan balita stunting dan 52,0% atau 26 rumah tangga dengan balita tidak stunting dalam penelitian ini mengatakan makanan yang dibeli tidak cukup untuk seluruh anggota keluarga karena tidak memiliki uang lebih untuk membeli makanan lebih beragam dan banyak lagi.

Menurut hasil wawancara, ibu balita cenderung memenuhi kebutuhan makanan pokoknya dari warung atau pedagang kaki lima yang ada di dekat rumah. Sebanyak ibu pada kelompok stunting mengatakan terkadang hanya mampu membeli makanan dengan harga murah bagi anaknya karena uang yang dimiliki terbatas.sebanyak 82,% atau 41 ibu pada kelompok yang sama juga mengatakan terkadang tidak mampu memberikan makanan yang beragam dan seimbang bagi anaknya karena tidak memiliki uang lebih untuk membeli makanan.

D. KESIMPULAN

1. Pola persebaran ketahanan pangan di Kecamatan Maulafa berpola mengelompok, jika jarak antara titik lokasi dengan titik lokasi lainnya cenderung bergerombol dalam suatu wilayah tertentu. Hal ini di sebabkan karena ketersediaan sumber daya pangan yang terjangkau dapat mempengaruhi perilaku konsumsi pangan masyarakat. Wilayah yang memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pangan yang seimbang cenderung memiliki tingkat stunting yang lebih rendah di bandingkan wilayah yang memiliki akses pangan terbatas.
2. Kondisi ketahanan pangan rumah tangga dengan stunting dalam penelitian ini, yaitu keluarga dengan kategori rawan pangan lebih banyak ditemukan pada kelompok yang mengalami stunting 68,0% atau 34 keluarga dibandingkan pada kelompok stunting 20,0% atau 10 keluarga. Sebagian besar sampel berumur sebagian besar balita pada kelompok stunting ditemukan pada usia 4 tahun dengan persentase 28,0% atau 28 balita. Sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 56,0% atau 56 balita. Hampir seluruh responden memiliki tingkat pendidikan SMA/sederajat sebanyak 61,0% atau 61 responden. Sebanyak 67,0% atau 67 keluarga rumah tangga bependapatan kurang dari upah minimum regional Kota Kupang Rp. 2.186.826.

3. Berdasarkan hasil uji bivariat terdapat hubungan yang signifikan antara status ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada balita dengan nilai p-value = 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Hasil uji keeratan hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting – 0,466 yang berada pada korelasi sedang dengan bentuk hubungan negatif. Sehingga dapat di artikan bahwa semakin tinggi ketahanan pangan rumah tangga, maka semakin redah kejadian stunting.

E. SARAN

1. Diharapkan pemerintah Kota Kupang melalui instansi kesehatan bisa memperhatikan lokasi kawasan stunting dengan ketahanan pangan rendah agar dapat membantu menimalisir kejadian stunting di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang.
2. Diharapkan keluarga dengan ketahanan pangan rendah agar meningkatkan ketahanan pangannya, misalnya memanfaatkan pekarangan rumah untuk bertanam sayuran. Diharapkan juga untuk keluarga dengan ketahanan pangan tinggi agar mempertahankan ketahanan pangan rumah tangganya serta memastikan anak mengonsumsi pangan yang sehat dan bergizi sesuai dengan kebutuhan anak.
3. Bagi akademisi atau peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti berbagai variabel lain dari teori bappenas yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti kesehatan lingkungan, pelayanan kesehatan, serta berbagai penyebab dasar kejadian stunting.

F. DAFTAR RUJUKAN

Adelina, F. A., L. Widajanti, dan S. A. Nugraheni. (2018). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 6 (5): 361-369.

Akbar, Hairil & Mauliadi Ramli. (2022). Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-59 Bulan di Kota Kotamobagu. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI) Vol. 5* No. 2: February 2022.

Annur, C. M. (2023). *Prevalensi Balita Stunting di Nusa Tenggara Timur Berdasarkan Kabupaten/Kota 2021*. Databoks: https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/01/19/tertinggi-nasional-ini-prevalensi-balita-stunting-di-nusa-tenggara-timur di unduh tanggal 10 Desember 2023.

Badan Ketahanan Pangan (BKP). (2020). *Indeks Ketahanan Pangan 2020*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). (2013). *Rencana Aksi Nasional Pangan dan Gizi 2011-2015*. Jakarta: BAPPENAS.

Fentiana, N., D. Ginting, dan Zuhairiah. (2019). Ketahanan Pangan Balita 0-59 Bulan di Desa Prioritas Stunting. *Jurnal Kesehatan*. 12 (1): 24-29.

Safitri, C. A dan T. S. Nindya. (2017). *Hubungan Ketahanan Pangan dan Penyakit Diare dengan Stunting pada Balita 13-48 Bulan di Kelurahan Manyar Sabrangan*. Surabaya. *Amerta Nutrition* 1 (2): 52-61.

Unicef Indonesia. (2014). *Mengatasi beban ganda malnutrisi di Indonesia. Unicef Indonesia*. https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi di unduh tanggal 10 Desember 2023.

Verawati, B., Afrinis, N., & Yanto, N. (2021). Hubungan asupan protein dan ketahanan pangan dengan kejadian stunting pada balita di masa pendemi Covid 19. Prepotif *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1).